



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 23, No. 2 (December 2023): 81-95

©Well Therfine Renward Manurung, Paulus Kunto Baskoro 2023

<http://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.139>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta

Received: 09 December 2023, Accepted: 12 December 2023, Publish: 31 December 2023

Kajian Teologis “Yesus Mengutus Berdua-dua” Dalam Pemberitaan Injil Menurut Lukas 10:1-12: *Role Model* Penginjilan Masa Kini

Well Therfine Renward Manurung, Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

wellmanurung01@gmail.com, paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

Being sent out to preach the gospel is God's own work as an expression of God's love for the world. The sending does not make the assembly of believers or the Church the center of preaching but rather His means or instrument. A qualitative method with an interpretative approach (interpretative design) can unearth the meaning and implementation of the phrase “sent out two by two” in evangelization: First, that the role of sending is important in the initial stage of evangelization. Without sending, preaching will not happen. This sending must come with a willing heart in the preaching of the gospel. The preaching of the gospel is a form of God's involvement in the world. Therefore, believers must be serious in observing what is happening in the world, with the Holy Spirit being a helper and playing an active role for the evangelist. Secondly, the preaching of the gospel is done to the οἶκος (oikos), the family, not as the final goal but to prepare the οἶκος (oikos) as His means or instrument for the future. Third, post evangelization is an important and crucial phase in the spiritual growth and development of the οἶκος (oikos), therefore the process of preaching the gospel must be conducted up to this phase.

Keywords: *Mission, Evangelism, Oikos, Post Evangelization.*

Abstrak

Pengutusan Pemberitaan Injil merupakan pekerjaan Allah sendiri sebagai suatu pernyataan kasih Allah kepada dunia. Suatu pengutusan yang tidak menjadikan kumpulan orang percaya atau Gereja sebagai pusat pemberitaan melainkan sebagai sarana atau alat-Nya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretative (interpretative design) dapat menemukan makna dan implementasi frasa “mengutus berdua-dua” dalam suatu Pemberitaan Injil: Pertama, Bahwa peran pengutusan sangat penting di dalam proses awal dari pemberitaan Injil. Tanpa pengutusan, pemberitaan Injil tidak akan terjadi. Pengutusan ini harus dengan suatu kerelaan hati di dalam pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil merupakan salah satu bentuk keterlibatan Allah di dalam dunia, dengan demikian orang-orang percaya harus mengamati apa yang sedang terjadi di dalam dunia dengan melibatkan Roh Kudus sebagai penolong dan berperan aktif bagi sang pemberita Injil. Kedua, Pemberitaan Injil dilakukan kepada οἶκος (oikos), keluarga, tetapi bukan menjadikannya sebagai tujuan akhir dari Pemberitaan Injil melainkan mempersiapkan οἶκος (oikos)

sebagai sarana atau alat-Nya di kemudian hari. Ketiga, Pasca Penginjilan merupakan suatu fase yang sangat penting dan krusial di dalam pertumbuhan dan perkembangan kerohanian οἶκος (oikos), oleh karena ini proses pemberitaan Injil harus tuntas sampai kepada fase ini.

Kata-kunci: Pengutusan, Pemberitaan Injil, Oikos, Pasca Penginjilan.

Pendahuluan

Misi merupakan bagian dari pengetahuan yang praktis. Martin Kahler mengatakan bahwa misi adalah induk dari teologi¹. Tumanggor berpendapat bahwa misi berasal dari kata *missio*, suatu frasa dalam bahasa Latin yang mempunyai makna pengutusan² sedangkan Putranto mengatakan bahwa selain dari bahasa Latin, misi juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *evangelion* yang disebut juga sebagai Injil dengan makna Kabar Baik.³ Pendapat berbeda diutarakan oleh Kuiper bahwa misi didefinisikan secara singkat dan jelas yaitu sebagai pekabaran Injil.⁴ Dengan demikian bila ditinjau dari perspektif makna frasa, maka sebagai induk teologi, misi merupakan suatu pengutusan untuk pekabaran Injil sebagai Kabar Baik.

Perspektif misi tidak hanya dari segi pengutusan saja, tetapi dapat ditinjau dari segi tujuan. Van Rheenen mengartikan misi sebagai upaya Allah untuk menyatukan kembali manusia yang berdosa dengan Tuhan melalui proses rekonsiliasi.⁵ Rey menjelaskan tujuan Misi untuk memulihkan dan menyembuhkan ciptaan-Nya.⁶ Pada akhirnya misi bertujuan untuk pemulihan, kesembuhan dan rekonsiliasi ciptaan Allah.

Segi mandataris juga merupakan aspek lain dari perspektif tentang misi. Putranto berpendapat bahwa misi sebagai mandat penginjilan dan mandat budaya⁷. Misi menurut Baskoro dan Purwoto merupakan mandat yang merupakan kehendak Allah.⁸ Suatu mandat yang menurut Rey bertujuan untuk keagungan Kerajaan Allah.⁹ Pendapat berbeda disampaikan Josua, dkk, misi merupakan kewajiban pengikut Yesus untuk mengerjakan pekerjaan Allah, memberitakan karya Allah dan

¹ Uma A Onwunta and H Jurgens Hendriks, "Missio Dei and Ethnic Diversity in Africa: A Reflection on The Metaphor of Community," *Scriptura* 101, no. 0 (2013).

² Raja Oloan Tumanggor, "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021).

³ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, n.d.), 3.

⁴ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 11.

⁵ Gailyn van Rheenen, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 20.

⁶ Hendra Rey, *Filosofi Misi: Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivis Misi*, pertama. (Tulung Agung, Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 15.

⁷ Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, 1-2.

⁸ Paulus Kunto Baskoro and Paulus Purwoto, "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru," *CARAKA* 3, no. <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/issue/view/6> (2022): 82.

⁹ Rey, *Filosofi Misi: Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivis Misi*, 13.

menuntun seseorang untuk berdamai dengan Allah.¹⁰ Perspektif misi dari segi mandataris memunculkan makna bahwa misi merupakan suatu tugas dengan mandat untuk melakukan kehendak Allah dalam hal melakukan pekerjaan dan memberitakan karya Allah serta menuntun pendamaian seseorang dengan Allah demi keagungan Kerajaan Allah.

Keanekaragaman perspektif misi tersebut pada hakikatnya bermuara pada suatu konsepsi, yaitu penginjilan. Ide utama dalam setiap penjelasan tentang misi penginjilan adalah mengutus umat Allah untuk memberitakan pengharapan dan pengampunan melalui Injil Yesus Kristus dan menunjukkan kasih-Nya dengan cara-cara yang praktis dalam kehidupan orang-orang yang diutus untuk dijangkau oleh-Nya.¹¹ Martin-Achard mengatakan bahwa Misi penginjilan didefinisikan sebagai kehadiran individu yang beriman kepada Tuhan di tengah-tengah masyarakat dan sebagai kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya¹² sebagai suatu pernyataan kasih Allah¹³ dan suatu tindakan Allah terhadap ciptaan-Nya yang telah terjerumus dalam dosa.¹⁴ Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, namun Allah bertindak dengan memberikan bantuan melalui anugerah atau kasih karunia-Nya tanpa syarat. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh keselamatan.¹⁵ Jadi gagasan penginjilan tidak hanya berbicara mengenai kehadiran Allah saja, tetapi juga keberadaan orang-orang percaya dalam suatu kawasan manusia.¹⁶ Wagner mengartikan misi sebagai tanggung jawab di mana Tuhan mengirim umat-Nya ke berbagai wilayah misi di seluruh dunia.¹⁷ Allah adalah Allah yang mengutus dan misioner¹⁸, hal ini membuktikan bahwa inisiatif penginjilan selalu bermula dari Allah yang misioner.

¹⁰ Rezky Alfero Josua et al., "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 80, <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/171>.

¹¹ David Horner, *When Missions Shapes The Mission: You and Your Church Can Reach The World* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2011), 6.

¹² Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Madison: InterVarsity Press, 2014), 45.

¹³ David J. Bosch, *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbit Books, 1991), 627.

¹⁴ A. Naftalino, *Teologi Misi: Misi Di Abad Postmodernisme* (Jakarta: Logos Heaven Light Publicizing, 2009), 25.

¹⁵ Andris Kiamani, Well Therfine Renward Manurung, and Andreas Kongres P. Simbolon, "Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan," *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 142, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33>.

¹⁶ Peter Suwandi Wong John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker, Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S.M Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, "Gereja Misioner: Siapakah Yang Diutus?," in *Jemaat Misioner*, ed. Yoel M. Indrasmore et al. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 31.

¹⁷ C. Peter Wagner, *Church Growth: State of the Art* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1989), 293.

¹⁸ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 164.

Keberadaan orang-orang percaya di dalam suatu kawasan untuk tugas penginjilan, memerlukan peran dan partisipasi pengutus. Pengutus merupakan aspek yang sangat berperan penting dalam suatu misi penginjilan. Dalam pengutusan pemberitaan Injil, Allah lah yang menjadi usul, menginisiasi dan menjadikan pemberitaan Injil tersebut.¹⁹ Allah mengutus putra-Nya Yesus Kristus dan putra-Nya mengutus Roh Kudus kepada orang-orang-orang percaya, keseluruhannya merupakan suatu kombinasi pengutusan misi Bapa, Putra dan Roh Kudus kepada orang-orang-orang percaya ke dalam dunia.²⁰ Suatu misi yang bersifat Teosentris dimulai oleh dan dari Allah, dilaksanakan dan digenapi oleh Allah.²¹ Allah telah memberikan gambaran bahwa suatu pengutusan merupakan hal yang penting.

Dalam suatu misi penginjilan, tidak hanya memerlukan perspektif misi yang benar, tetapi juga memerlukan pengutusan dengan *role model* penginjilan yang efisien. Penginjilan adalah manifestasi kasih yang mendasar dalam komunitas orang percaya, yang kemudian menjadi pola aktif dan terus berkembang untuk menyentuh orang lain agar dapat bergabung sebagai bagian dari komunitas dalam lingkaran kasih tersebut.²² Penginjilan tidak sekedar menjangkau orang-orang di satu suku bangsa saja tetapi juga orang-orang dari semua suku bangsa (*ta ethne*) yang ada di dunia ini.²³ Castillo menjelaskan bahwa penginjilan adalah untuk memuridkan *ta ethne*.²⁴ *Ta ethne* di seluruh dunia inilah yang kemudian menjadi ladang misi²⁵, suatu ladang tuaian yang disinggung oleh Yesus ketika mengutus murid-murid berdua-dua mendahului-Nya dalam Lukas 10:1-12.

Perikop Lukas 10:1-12 ini menggambarkan suatu visi, pengutusan misi dan strategi pemberitaan Injil oleh Yesus terhadap kota dan tempat yang akan didatangi-Nya kepada murid-murid. Sebagai strategi penginjilan yang efektif dan efisien, artikel ini menguraikan suatu kajian teologis dan juga implementasi frase "Yesus Mengutus Berdua-dua" dalam Pemberitaan Injil Menurut Lukas 10:1-12: *Role Model* Penginjilan Masa Kini.

¹⁹ William Abraham, *The Logic of Evangelism* (Eugene: Pickeick Publications, 2019), 95.

²⁰ Mark Laing, "Missio Dei: Some Implications for the Church," *Missiology: An International Review* 37 (2009): 89-90,99.

²¹ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, Jilid 1. (Malang: Gandum Mas, 2002), 22.

²² Peter Suwandi Wong John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker, Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S.M Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, "Umat Allah Dan Misi," in *Jemaat Misioner*, ed. Yoel M. Indrasmore et al. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 145.

²³ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*, ed. Doreen Widjana (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 273.

²⁴ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 52.

²⁵ Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*, 165.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif (*interpretative design*),²⁶ terutama eksegesis Lukas 10:1-12 dengan menggali kata untuk memperoleh makna dan implementasi frasa “mengutus berdua-dua” dalam Pemberitaan Injil.²⁷ Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian teologis dan *role model* terutama implementasinya dalam misi komunitas orang-orang percaya sebagai gereja di dunia. Peneliti menggunakan prosedur-prosedur sebagai berikut:

Pertama, melakukan studi literatur (teks) serta eksplorasi. Studi literatur ini merupakan suatu langkah yang sangat penting sehingga penulis dapat mengamati elemen-elemen gramatikal pada teks yang berisi gagasan pokok. Kedua, penulis membuat kerangka eksposisi berdasarkan hasil studi literatur Lukas 10:1-12. Proses ini tetap mempertimbangkan aspek-aspek teologi biblikal. Ketiga, penulis membuat formulasi strategi yang dapat digunakan didalam pemberitaan Injil dan ini merupakan intisari dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Lukas 10:1-12

Injil Lukas ditulis oleh Lukas, seorang Yunani yang percaya dan berprofesi sebagai tabib (dokter). Lukas juga merupakan sahabat karib Rasul Paulus, berasal dari Antiokhia di Siria dan merupakan satu-satunya penulis non Yahudi.²⁸ Injil Lukas menuliskan kisah kehidupan Yesus yang paling lengkap dimana gambaran Yesus begitu hidup sebagai sahabat dan juruselamat manusia jika dibandingkan dengan kitab-kitab Injil lainnya. Lukas menceritakan kehidupan kelahiran, kematian, kebangkitan sampai kenaikan Yesus ke surga, hal ini dilakukan Dokter Lukas agar jemaat pada masa itu memahami bahwa misi mereka bagi segala bangsa di seluruh dunia mengikuti teladan dan pengajaran dari Yesus Sendiri.²⁹ Injil Lukas ditujukan kepada orang Yunani dan orang Roma Kristen³⁰ dengan karakteristik Injil yang berfokus pada individu meliputi: fokus pada individu, kepedulian pada orang yang secara sosial terasing, kepedulian pada kaum wanita, ketertarikan pada kanak-kanak, relasi sosial, kemiskinan dan kekayaan.

²⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

²⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

²⁸ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Drs. Ganda Wargasetia and G. Chapman, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 43.

²⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 215.

³⁰ Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 43.

Dokter Lukas merupakan orang yang pertama kali menulis sejarah gereja dari awal permulaan sampai kemudian tersebar di seluruh kerajaan Romawi³¹. Injil Lukas adalah tulisan pertama dari dua kitab (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul) yang mengisahkan sejarah awal Kekristenan.³² Lukas dengan jelas bagaimana penyebaran Injil terjadi melalui dua kitab tersebut.

Formulasi strategi pemberitaan Injil dalam Lukas 10:1-12

Lukas 10:1-12 merupakan suatu perikop yang mendeskripsikan pola pengutusan dan metode penginjilan yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya. Yesus menyatakan visi-Nya kepada murid-muridnya untuk Pemberitaan Injil dan para murid mendahului Yesus kesetiap kota dan tempat yang hendak Yesus kunjungi. Dalam perikop ini, penginjilan dan strateginya dapat di bagi ke dalam tiga bagian penting yaitu Pra Penginjilan, Penginjilan dan Pasca Penginjilan.³³ Suatu strategi kontinuitas untuk penginjilan.

Pra Penginjilan

Dalam misi penginjilan diperlukan suatu tindakan awal (pra penginjilan). Purwantara menjelaskan bahwa pra penginjilan merupakan suatu strategi permulaan dari serangkaian proses pemberitaan Injil yang bertujuan untuk membuka peluang atau jalan bagi aktivitas pemberitaan tersebut.³⁴ Pra penginjilan dapat juga dimaknai sebagai suatu proses awal yang dilakukan sebelum pemberitaan Injil dilakukan atau dimulai. Pra penginjilan dalam Lukas 10:1-12 meliputi: pertama: persiapan pengutusan (bdk. Luk 10:1); kedua, persiapan untuk tidak membawa bekal (bdk. Luk 10:4).

Persiapan Pengutusan (Lukas 10:1)

Di dalam Lukas 10:1 terdapat model pengutusan murid-murid yang dilakukan oleh Yesus dengan berdua-dua. Lukas 10:1 "...*lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ...*". Di dalam ayat ini terdapat tiga kata kunci, yaitu: mengutus, berdua-dua dan mendahului. Kata "mengutus" di dalam bahasa Yunani ἀποστέλλω (*apostello*) yang mempunyai makna memerintahkan kepada seseorang untuk pergi ke suatu tempat yang telah di tunjuk³⁵. Pengutusan ini dengan perintah/pesan, otoritas dan tujuan.³⁶ Kata "mengutus" disini ἀποστέλλω

³¹ J.Sidlow Baxter, *Menggali Isi ALkitab 3: Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*, ed. G.M.A. Nainggolan and H.A. Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 211.

³² Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 211.

³³ Iswara Rintis Purwantara, *PRAPENGINJILAN: Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 3.

³⁴ Ibid., 21.

³⁵ "Blue Letter Bible," n.d., <https://www.blueletterbible.org/>.

³⁶ "BibleWorks," n.d.

(*apostello*) berubah menjadi ἀπέστειλεν (*apesteilen*), *Aorist Active Indicative 3rd Person Singular*, pengutusan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya.³⁷ Dimana ἀπέστειλεν (*apesteilen*) disini sebagai bentuk kata kerja untuk masa kini (*present*).³⁸ Dalam “mengutus” di sini, yang menjadi unsur pengutus adalah Yesus Kristus dan unsur yang diutus adalah murid-murid-Nya.

Frasa “berdua-dua” dalam bahasa Yunani adalah kata δύο (*dyo*) yang bermakna “dua”.³⁹ Makna yang kita bisa tafsirkan bahwa Yesus mengutus “berdua-dua” adalah dengan suatu tujuan agar murid-murid yang diutus tersebut bisa saling menguatkan dan mendukung satu sama lain⁴⁰ tetapi mungkin juga karena dua orang saksi diperlukan sebagai kesaksian yang sah menurut hukum (bdk. Bil. 35:30, Ul. 19:15).⁴¹ Melalui frasa ini bisa dimaknai bahwa dalam suatu pengutusan, Yesus lebih menginginkan pengutusan itu tidak sendiri tetapi ada pihak lain yang menemani.

Frasa “mendahului” dalam bahasa Yunani adalah πρὸ (*pro*) προσώπου (*prosōpon*), secara garis besar dapat di artikan sebagai *a position in front of an object* (posisi di depan sebuah objek).⁴² Secara literal bermakna “*di depan wajah-Nya*”, ini berhubungan dengan perikop sebelumnya (bdk. Luk.9:52-53) juga merupakan ungkapan yang sama persis dengan yang digunakan dalam misi Yohanes Pembaptis (bdk. Kis. 13:24). Setelah kematian Yohanes Pembaptis, dua belas murid (bdk. Lukas 9:52) dan tujuh puluh orang (bdk. Lukas 10:1) mengambil tugas untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus melakukan pelayanan-Nya.⁴³ Frasa “mendahului” pada intinya bermakna mempersiapkan jalan di kota atau tempat yang Yesus akan pergi.

Ketujuh puluh orang itu harus mendahului Yesus dan mempersiapkan jalan. Lukas sepertinya ingin para pembacanya berpikir bahwa Yesus akan mengunjungi tiga puluh lima kota yang terpisah dalam perjalanan ke Yerusalem, hal ini tidak mungkin. Untuk melakukan hal itu, Yesus akan memerlukan rute yang sangat berliku-liku. Mungkin lebih baik jika memahami hal ini sebagai: kota-kota dipersiapkan untuk kedatangan Yesus secara rohani setelah kebangkitan-Nya. Lukas 10:16 memberikan dukungan bagi penafsiran seperti ini (Bdk. juga Mat. 10:40-42).

Misi Pemberitaan Injil ini dilakukan oleh murid-murid, disini tidak hanya murid-murid-Nya saja tetapi semua komunitas orang-orang-orang percaya karena

³⁷ Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, ed. Henk van der Velde dan P. Manyonyo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 452.

³⁸ Ibid.

³⁹ “Blue Letter Bible.”

⁴⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Lukas 1-12*, ed. Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Irwan Tjulianto, 2nd ed. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2016), 343.

⁴¹ R.T. France, *Luke*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton (Michigan: Baker Books, 2013), 341.

⁴² “BibleWorks.”

⁴³ Robert H. Stein, *The New American Commentary: Luke*, ed. David S. Dockery, Vol. 24. (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992), 304.

murid-murid memiliki keterbatasan umur di dunia sedangkan janji penyertaan Yesus dalam Matius 28:20 adalah sampai akhir zaman, sehingga dapat difahami bahwa penyertaan dan pekerjaan Pemberitaan Injil ini bukan hanya kepada murid-murid saja⁴⁴. Misi Pemberitaan Injil masa kini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang percaya dengan sendiri melainkan harus mendapatkan pertolongan dari Roh Kudus⁴⁵. Dalam fase ini orang-orang percaya telah siap tetapi belum mampu sehingga mereka harus dimampukan terlebih dahulu dengan diperlengkapi dengan pengurapan Roh Kudus (bdk. Lukas 3:16), Roh yang memimpin mereka kedalam segala kebenaran (bdk. Lukas 16:13), Roh yang juga disebut sebagai Penghibur dan Penolong, Allah Bapa mengutus Roh-Nya dalam nama Yesus Kristus. Sama seperti para murid, Roh Kudus juga diutus tetapi dengan tugas untuk mengajarkan segala sesuatu kepada orang-orang percaya dan mengingatkan mereka semua yang telah dikatakan Yesus kepada mereka (bdk. Yohanes 14:26).⁴⁶ Orang-orang percaya yang menjadi *ambassador* (bdk. 2Korintus 5:20-21) dalam Pemberitaan Injil tidak terlibat secara aktif atas inisiatif dan prakarsanya sendiri melainkan atas perintah Yesus Kristus atau atas dorongan Roh Kudus.⁴⁷ Tanpa pertolongan Roh Kudus, Pemberitaan Injil tidak mungkin dilakukan dan dengan dorongan Roh Kudus tidak mungkin Pemberitaan Injil tidak dilakukan.⁴⁸ Sehingga di dalam konteks orang percaya masa kini, peran Roh Kudus disini bisa membantu orang percaya dalam “menemukan” kota atau tempat yang akan “dikunjungi” Yesus (bdk Lukas 10:1). Peran Yesus di dalam Lukas 10:1 “digantikan” oleh Roh Kudus.

Secara garis besar, Yesus mengutus murid-murid ke kota atau tempat yang akan di kunjungi-Nya, artinya pengutusan ini bersifat langsung dimana Yesus masih bersama-sama dengan murid-murid yang juga mengetahui kota atau tempat yang akan dikunjungi Yesus tersebut. Untuk konteks “pengutusan berdua-dua mendahului-Nya” dalam pemberitaan Injil masa kini, harus dipahami bahwa tujuan dan fokus utama misi pemberitaan Injil masa kini adalah untuk meneruskan pekerjaan Yesus, suatu pekerjaan pemberitaan Injil yang mendorong orang untuk bertobat ketika mendengar pengampunan dari Allah⁴⁹. Pekerjaan Penginjilan yang dilakukan orang percaya merupakan kelanjutan dari pekerjaan Yesus di dunia.

Terdapat paralelisme unsur pengutus antara Yesus sebagai pengutus para murid “berdua-dua mendahului-Nya” pada Lukas 10, yang disebut sebagai pengutusan pada fase pertama dengan Yesus sebagai pengutus Roh Kudus yang disebut sebagai pengutusan fase kedua. Pada fase pertama, unsur pengutus adalah Yesus Kristus paralel dengan unsur pengutus pada fase kedua, yaitu Allah Bapa

⁴⁴ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*, 277.

⁴⁵ Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020), 30–31.

⁴⁶ Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 166–167.

⁴⁷ Ibid., 171.

⁴⁸ Ibid., 167.

⁴⁹ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452,454.

melalui Yesus Kristus. Paralelisme ini terjadi karena: Pertama, Yesus dan Bapa adalah satu kesatuan (bdk. Yohanes 10:30), kata “satu” di sini bukan *heis* (*maskulin*) yang merujuk kepada satu orang pribadi tetapi merujuk kepada *hen* (*neuter*) yaitu sebagai suatu kesatuan, sehingga dapat diartikan bahwa Anak dan Bapa adalah satu kesatuan.⁵⁰ Kedua, Yesus melihat teladan Bapa dalam mengerjakan pengutusan (bdk. Yohanes 15:19,30).

Paralelisme unsur pengutus ini memiliki dampak dan implikasi teologis, yaitu: Pertama, Yesus mengutus orang-orang percaya dengan kuasa yang sama dengan Bapa, (bdk. Matius 28:18). Kedua, orang-orang percaya kemudian menjadi berotoritas di dalam Pemberitaan Injil karena mereka di utus oleh Yesus yang mempunyai otoritas dan kuasa.⁵¹ Kenyataan ini tergambar jelas di dalam pola Yahudi, yaitu *saliah* atau pesuruh (*messenger*). Di dalam budaya Ibrani, seorang *saliah* memanifestasikan martabat dan otoritas yang mengutus *saliah* tersebut, artinya yang diutus adalah sama dengan yang pribadi yang mengutusnya.⁵² Implikasi teologis ini akan meneguhkan orang-orang yang akan diutus pada fase pra penginjilan.

Persiapan untuk tidak membawa bekal (bdk. Luk 10:4)

Pada ayat ini, kata “ tidak membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut” dalam bahasa Yunaninya adalah μή βαστάζετε βαλλάντιον μή πήραν μή ὑπόδημα (*mē bastazō ballantion, mē pēra, mē hypodēma*).⁵³ μή (*mē*) mempunyai makna tidak, jangan sampai.⁵⁴ βαστάζετε (*bastazō*) mempunyai makna mengambil dengan tangan, menanggung, membawa.⁵⁵ βαλλάντιον (*ballantion*) mempunyai makna kantong uang, dompet.⁵⁶ πήραν (*mē pēra*) mempunyai makna sebuah dompet, sebuah karung kulit, tempat para pelancong dan gembala membawa perbekalan mereka.⁵⁷ μή ὑπόδημα (*mē hypodēma*) dengan makna apa yang diikat di bawah, sandal, sol yang diikat ke kaki dengan tali.⁵⁸ Secara garis besar dapat di terjemahkan sebagai “tidak (jangan sampai) membawa kantong (dompet) yang berisi uang, sebuah karung kulit (tas), sandal (alas kaki).”

Penafsiran makna yang dapat diambil sebagai kesimpulan dari frasa “ tidak membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut” adalah agar murid-murid tidak disibukkan atau lebih berfokus pada kebutuhan-kebutuhan jasmaniah di dalam

⁵⁰ David Iman Santoso, *Theologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 47.

⁵¹ Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamu*, 452.

⁵² Ibid., 453.

⁵³ “BibleWorks.”

⁵⁴ “Blue Letter Bible.”

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

pemberitaan Injil, sehingga kemudian mengganggu di dalam proses penginjilan tersebut.⁵⁹ Pemberitaan injil harus lebih penting, dimana ὑποδένω (*hypodeō*) kasut sebagai ἑτοιμασία (*hetoimasia*) dengan makna suatu tindakan untuk mempersiapkan kondisi seseorang atau suatu kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera (bdk. Efesus 6:15).⁶⁰ Pengutusan disertai dengan kerelaan hati di dalam pemberitaan Injil adalah kunci dan fokus utama di dalam fase Pra Penginjilan. Pemberitaan Injil tidak akan terjadi jika tidak ada kerelaan di dalam pemberitaan tersebut. Bukan berarti bahwa dana dan kebutuhan lainnya tidak penting, tetapi Allah sebagai unsur pengutus akan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan para penginjil.

Penginjilan: Memberitakan Damai Sejahtera di suatu rumah (Lukas 10:5-6)

Penginjilan merupakan suatu rangkaian tindakan untuk membawa kehadiran Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, di mana orang-orang yang belum beriman akan mempercayai Allah dengan perantara Yesus Kristus, mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan setelah itu melayani-Nya sebagai Raja dalam komunitas bersama Gereja-Nya.⁶¹ Dalam perikop Lukas 10:1-12, tindakan penginjilan melalui pemberitaan damai sejahtera di suatu rumah (bdk. Luk.10:5-6).

Frasa λεγετε (*legete*) merupakan *Verb, Present Active Imperative, 2nd Person Plural* dari akar kata λεγω (*lego*) yang bermakna *to say, to speak, to teach, to exhort, advise, direct* dengan terjemahan sederhana: mengatakan, berbicara, mengajar, menasihati, menyarankan, memerintah, mengarahkan.⁶² Selanjutnya adalah frasa εἰρήνη (*eirēnē*), *noun, normative, singular, feminine* dengan makna: perdamaian antar individu, damai sejahtera Mesias, jalan yang membawa kepada damai sejahtera (keselamatan) Kekristenan, keadaan jiwa yang tenang yang terjamin keselamatannya melalui Kristus.⁶³ εἰρήνη (*eirēnē*) ini bukanlah perasaan tenang atau puas, melainkan sebuah realitas objektif, sebuah sinonim untuk keselamatan mesianis dan berkat-berkat yang menyertainya (bdk. Lukas 1:79; 2:14; 7:50; 8:48; Kisah Para Rasul 10:36).

οἶκος (*oikos*), *noun, dative, singular, masculine* dengan makna: rumah, penghuni rumah, semua orang yang membentuk satu keluarga, rumah tangga, keluarga, keluarga, satu keturunan.⁶⁴ οἶκος (*oikos*) mengacu pada pribadi dan bukan bangunan.⁶⁵ Penafsiran makna yang dapat diambil sebagai kesimpulan: bahwa

⁵⁹ Olivia Masihoru, "Relevansi LUKAS 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 115.

⁶⁰ "Blue Letter Bible."

⁶¹ J.I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 29.

⁶² "Blue Letter Bible."

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Stein, *The New American Commentary: Luke*, 305.

damai sejahtera itu adalah pemberitaan tentang keselamatan dari pada Allah, Injil perdamaian, perjanjian atau kovenan perdamaian dengan Allah⁶⁶ yang di lakukan di dalam satu keluarga atau seseorang yang berada di dalam satu keluarga.

Pemberitaan Injil ini merupakan pemberitaan kepada suatu komunitas dan berdampak bagi satu komunitas. Titik fokus penginjilan disini adalah keluarga bukan kepada pribadi-pribadi yang tidak tergabung atau menjadi bagian dari satu komunitas (keluarga). Hal ini sangat penting karena penginjilan terhadap pribadi yang menjadi bagian dalam satu keluarga akan memungkinkan petobat baru tersebut kemudian akan memberitakan Injil dan membawa dampak positif kepada anggota keluarga yang lainnya. Ini berbanding terbalik jika pendengar Injil (petobat baru) tersebut tidak menjadi bagian dari satu keluarga, peluang pemberitaan Injil kemungkinan akan mengalami kebuntuan atau berhenti hanya sampai di petobat baru tersebut. Penerima Injil (petobat baru) akan selalu membutuhkan lingkungan (*environment*) untuk mengekspresikan Injil tersebut.

Pasca Penginjilan: Tinggallah dalam rumah itu, tinggallah di kota itu (Lukas 10: 7-12)

Pasca penginjilan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memelihara spiritualitas dari para petobat baru yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Purwantara mendeskripsikan pasca penginjilan ini kedalam empat hal, yaitu: *Pertama*, ajarlah mereka (bdk.Mat.28:20). *Kedua*, hidup berakar dan bertumbuh di dalam Dia, bertambah teguh dalam iman yang diajarkan (bdk. Kol.2:6-7). *Ketiga*, tidak meninggalkan para petobat yang baru percaya tersebut, sama seperti orangtua yang selalu memberinya makan dan melindungi anaknya (bdk. 1Ptr 2:2). *Keempat*, mengajarkan petobat baru tersebut untuk kemudian memberitakan Injil kepada orang lain yang belum mengenal Yesus (bdk. 2Tim. 2:2).⁶⁷ Pasca penginjilan di dalam perikop Lukas 10:1-12 dapat diidentifikasi melalui frasa “tinggallah dalam rumah itu, tinggallah di kota itu” (bdk. Luk. 10: 7-12).

Di dalam pemberitaan Injil terdapat dua respon yang akan muncul setelah pemberitaan Injil tersebut dilakukan, yaitu menerima Injil tersebut atau menolaknya. Masing-masing respon tersebut membawa dampak atau konsekuensi tidak hanya kepada οἶκος (*oikos*) yang menerima atau menolak Injil tetapi juga kepada si pemberita Injil tersebut. Konsekuensi ini merupakan bagian di dalam fase Pasca Penginjilan. Jika pemberitaan Injil tersebut diterima oleh sebuah οἶκος (*oikos*), maka si pemberita Injil tetap tinggal di dalam οἶκος (*oikos*) tersebut (bdk. Lukas 10:7). Frasa “tinggal” disini dari bahasa Yunani μένω (*menō*), yang bermakna: untuk tetap tinggal, menetap, tidak pergi untuk terus hadir untuk dipegang, dijaga, terus

⁶⁶ Henry, *Tafsiran Injil Lukas 1-12*, 347.

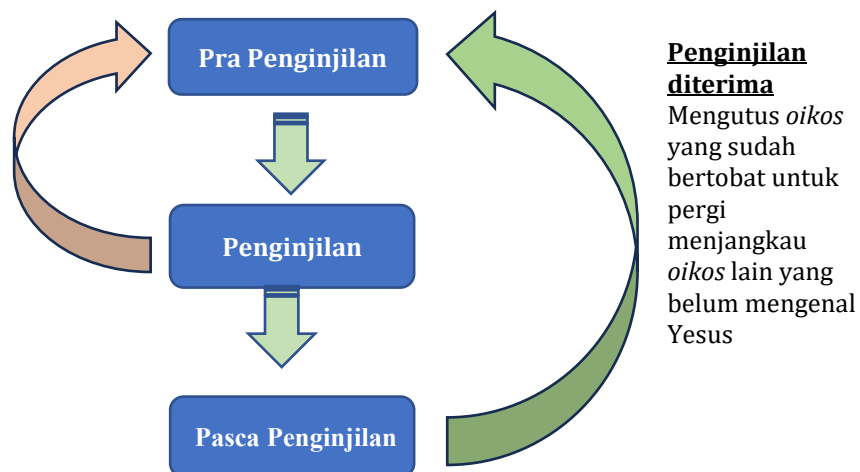
⁶⁷ Purwantara, *PRAPENGINJILAN: Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*, 11.

menerus.⁶⁸ Tujuan si pemberita Injil untuk tetap tinggal, tidak pergi atau menetap di οἶκος (*oikos*) adalah agar si pemberita Injil bisa melakukan pemeliharaan dan membangun spiritualitas οἶκος (*oikos*) tersebut, seperti: mengajar mereka (bdk. Mat. 28:20) untuk hidup berakar dan bertumbuh di dalam Dia, teguh dan kokoh di dalam iman yang telah diajarkan (bdk. Kol. 2:6-7) juga mengajarkan οἶκος (*oikos*) tersebut untuk kemudian melakukan penginjilan Kabar Baik kepada orang lain yang belum mengenal Yesus (bdk. 2Tim. 2:2). Si pemberita Injil juga tetap tinggal di kota dimana οἶκος (*oikos*) tersebut berada dengan tujuan agar si pemberita Injil tetap memberitakan tentang Kerajaan Allah, juga bisa banyak melakukan serangkaian kegiatan yang berdampak bagi kota tersebut, misalnya menyembuhkan orang sakit (bdk. Lukas 10:9) dan mengusahakan kesejahteraan kota (bdk. Yeremia 29:7).

Jika pemberitaan Injil tersebut ditolak oleh sebuah οἶκος (*oikos*) dan kota, maka “kebaskanlah debu” kota tersebut. Frasa “kebaskan” berasal dari bahasa Yunani ἀπομάσσω (*apomassō*) dengan makna: untuk menghapus, untuk menghapus diri sendiri, untuk menghapus untuk diri sendiri.⁶⁹ Kebaskan debu ini merupakan adat dari Yahudi yang merupakan suatu peringatan bagi penduduk kota tersebut bahwa hal ini sebagai tanda dan kesaksian yang akan menjadi bukti dan memberatkan atas dosa mereka pada hari penghukuman Allah.⁷⁰ *Role model* penginjilan dalam artikel ini dapat dijelaskan lebih lanjut dalam tabel sebagaimana tertera di bawah ini:

Penginjilan di tolak

- “Kebaskan Debu”
- Pemberita Injil mencari *oikos* baru yang belum mengenal Yesus



Penginjilan diterima

Mengutus *oikos* yang sudah bertobat untuk pergi menjangkau *oikos* lain yang belum mengenal Yesus

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam artikel ini adalah: *Pertama*, Bahwa peran pengutusan sangat penting di dalam proses awal dari pemberitaan Injil. Tanpa pengutusan, pemberitaan Injil tidak akan terjadi. Pengutusan ini harus dengan

⁶⁸ “Blue Letter Bible.”

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Masihoru, “Relevansi LUKAS 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah,” 121.

suatu kerelaan hati di dalam pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil merupakan salah satu bentuk keterlibatan Allah di dalam dunia, oleh karena itu orang-orang percaya harus sangat serius dalam mengamati apa yang sedang terjadi di dalam dunia dengan Roh Kudus menjadi penolong dan berperan aktif bagi sang pemberita Injil. *Kedua*, Pemberitaan Injil dilakukan kepada οἶκος (*oikos*), keluarga, tetapi bukan menjadikannya sebagai tujuan akhir dari Pemberitaan Injil melainkan mempersiapkan οἶκος (*oikos*) sebagai sarana atau alat-Nya di kemudian hari. *Ketiga*, Pasca Penginjilan merupakan suatu fase yang sangat penting dan krusial di dalam pertumbuhan dan perkembangan kerohanian οἶκος (*oikos*), oleh karena itu, proses pemberitaan Injil harus tuntas sampai kepada fase ini.

Rujukan

- Baskoro, Paulus Kunto, and Paulus Purwoto. "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru." *CARAKA* 3, no. <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/issue/view/6> (2022).
- Baxter, J.Sidlow. *Menggali Isi ALkitab 3 : Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*. Edited by G.M.A. Nainggolan and H.A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Edited by Drs. Ganda Wargasetia and G. Chapman. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- David J. Bosch. *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbit Books, 1991.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- France, R.T. *Luke*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. Michigan: Baker Books, 2013.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Madison: InterVarsity Press, 2014.
- Henk Venema. *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Lukas 1-12*. Edited by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Irwan Tjulianto. 2nd ed. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2016.
- Horner, David. *When Missions Shapes The Mission: You and Your Church Can Reach The World*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2011.
- John Piper. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah Dalam Misi*. Edited by Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.

- John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker, Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S.M Situmorang, Amelia Situmorang Wenas, Peter Suwandi Wong. "Gereja Misioner: Siapakah Yang Diutus?" In *Jemaat Misioner*, edited by Yoel M. Indrasmore, John Ruck, M.S.M Situmorang, and Amelia Situmorang Wenas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- . "Umat Allah Dan Misi." In *Jemaat Misioner*, edited by Yoel M. Indrasmore, John Ruck, M.S.M Situmorang, and Amelia Situmorang Wenas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Josua, Rezky Alfero, Well Therfine Renward Manurung, Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir, and Sumbut Yermianto. "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 80–95. <https://journal.sttajaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/171>.
- Kiamani, Andris, Well Therfine Renward Manurung, and Andreas Kongres P. Simbolon. "Analisa Teologis Titus 2:11-15 Serta Aplikasinya Dalam Misiologi Terhadap Jaminan Keselamatan." *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 142–154. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/42/33>.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Mark Laing. "Missio Dei: Some Implications for the Church." *Missiology: An International Review* 37 (2009).
- Masihoru, Olivia. "Relevansi LUKAS 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016).
- Milne, Bruce. *Yohanes: Lihatlah Rajamu*. Edited by Henk van der Velde dan P. Manyonyo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Naftalino, A. *Teologi Misi: Misi Di Abad Postmodernisme*. Jakarta: Logos Heaven Light Publicizing, 2009.
- Onwunta, Uma A, and H Jurgens Hendriks. "Missio Dei and Ethnic Diversity in Africa: A Reflection on The Metaphor of Community." *Scriptura* 101, no. 0 (2013).
- Packer, J.I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021.
- Purwantara, Iswara Rintis. *PRAPENGINJILAN: Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- Rey, Hendra. *Filosofi Misi: Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivis Misi*. Pertama. Tulung Agung, Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021.
- Rheenen, Gailyn van. *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996.

- Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Stein, Robert H. *The New American Commentary: Luke*. Edited by David S. Dockery. Vol. 24. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Dunia*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Jilid 1. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021).
- Wagner, C.Peter. *Church Growth: State of the Art*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, 1989.
- William Abraham. *The Logic of Evangelism*. Eugene: Pickeick Publications, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- "BibleWorks," n.d.
- "Blue Letter Bible," n.d. <https://www.blueletterbible.org/>.